

KARAKTERISTIK GURU PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Ahmad Sulaiman*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN-Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis adalah dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Pembimbing II Tesis dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: *The purpose of this research is to know: (1). Characteristics of teacher perspective M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbâh. (2). Relevance of teacher characteristics perspective Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbâh with characteristics of professional teachers in education Indonesia. Kenis research used in this research is library research by collecting data and reviewing books that have relevance to the subject matter. Sources of research data is the book Tafsir Al-Mishbâh: Message Impression and Harmony of the Qur'an. While the secondary book is the books written by M. Quraish Shihab which discuss about pemagasi this thesis, as well as other books related to this study. The method used in this research is maudhû'i method by using content analysis (content analisis). The results of this study are: The characteristics of perspective teacher M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbâh are as follows: The teacher does the learning wholeheartedly, conveying all the knowledge that the teacher has to the learners.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1). Karakteristik guru perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. (2). Relevansi karakteristik guru perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dengan karakteristik guru profesional dalam pendidikan Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan menelaah buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan materi bahasan. Sumber data penelitian adalah buku *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Sedangkan buku sekundernya adalah buku-buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang membahas tentang pemabahasan tesis ini, serta buku-buku lain yang terkait dengan kajian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*). Hasil penelitian ini adalah: Karakteristik guru perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah adalah sebagai berikut: Guru melakukan pembelajaran dengan sepenuh hati, menyampaikan semua ilmu yang dimiliki guru kepada peserta didik. Melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan materi pelajaran, guru bersifat *'alim* yaitu mempunyai pengetahuan yang luas, memahami kebutuhan peserta didik. Guru memiliki *hikmah* yaitu mengetahui seluk beluk sistem pendidikan sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan. Guru memiliki sifat *rabbani*, terus-menerus belajar, melakukan penelitian untuk pengembangan keilmuan, mengajarkan ilmunya dimana pun berada. Guru menguasai metode pembelajaran, guru Memahami kebutuhan peserta didik, guru rekan bagi peserta didiknya.

Kata Kunci: *Guru, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah*

Pendahuluan

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris yaitu *characteristic* yang berarti sifat khas atau ciri khas.¹ Secara bebas karakteristik diartikan sebagai sifat khas dari seseorang atau sekelompok orang, atau sifat khas dari suatu benda, contoh dari karakteristik seperti sifat-sifat, syarat-syarat, tugas-tugas, dan lain-lain. Karakteristik jika dikaitkan dengan kata guru maka karakteristik guru berarti sifat khas yang dimiliki guru dalam proses pendidikan. seperti, sifat-sifat yang harus dimiliki guru, syarat-syarat untuk menjadi guru, tugas-tugas guru dalam proses pendidikan, dengan kata lain termasuk dalam kategorisasi atau karakteristik.

Pendidik (guru) Islam harus mempunyai keistimewaan atau kekhasan tersendiri agar tampil berbeda dengan guru yang bukan Islam, artinya dengan melihat tampilannya seseorang dapat membedakan antara guru Islam dengan yang bukan guru Islam, seperti kekhasan dalam sifat-sifatnya, tingkah lakunya, dan perangainya. Dengan demikian dengan adanya karakteristik sangat mudah mengenal dan membedakan para guru.

Dalam Islam, pendidik (guru) memiliki beberapa istilah seperti *muallim*, *muaddib*, *murabbi* dan *ustad*:

1. *Muallim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu
2. *Muaddib*: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan
3. *Murabbi*: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah
4. *Ustad*: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.²

Alquran menjelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat contoh teladan yang harus di ikuti, yaitu sebagai berikut:

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴

Pada praktiknya, guru harus menjadi contoh teladan yang mencerminkan perilaku-prilaku terpuji sehingga peserta didik terangsang untuk mencontoh perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga harus menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa. Sehingga minat dan motivasi siswa terus meningkat untuk mengikuti pelajaran dan juga memperoleh hasil belajar yang baik.

Permasalahan yang calon peneliti lihat di dunia pendidikan sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah rusaknya akhlak peserta didik (murid), hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa terhadap gurunya sering melawan guru, tidak melaksanakan apa yang disuruh oleh guru, kemudian perilaku murid terhadap temannya sesama murid seperti pacaran, sering terjadi perkelahian antar siswa dan tawuran. Bahkan, yang lebih parah lagi beberapa tindakan kriminal seperti pencurian, pemerkosaan dilakukan sebagian kecil anak yang masih duduk di bangku sekolah. Setelah peneliti perdalam lagi dengan berdiskusi dengan beberapa teman sesama guru serta melihat dan membaca di media massa hal ini tidak terjadi hanya di satu sekolah saja namun terjadi di beberapa sekolah bahkan, sekolah yang berkarakter Islam.

Abudin Nata mengemukakan masalah yang sama dalam bukunya sebagai berikut "...antara lain munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot

dan secara intelektual akademik juga kurang siap memasuki lapangan kerja. Sebab utamanya baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.”⁵

Permasalahan yang terjadi menurut Nata peranan guru sebagai pendidik profesional tidak lagi tercapai. Akibatnya intelektual akademik peserta didik kurang dan serta moralnya juga merosot dengan kata lain akhlak peserta didik telah rusak, biasanya yang selalu menjadi kambing hitam adalah murid, murid tidak memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Namun, peneliti kali ini sedikit berbeda dengan pemahaman penelitian yang banyak dilakukan peneliti lain. Kali ini peneliti tidak ingin menyalahkan murid secara keseluruhan dalam proses pembelajaran karena mereka masih labil dalam pemikiran, mereka masih dalam proses pematangan diri untuk menjadi pribadi yang utuh (belajar). Menurut peneliti sedikit banyaknya ada peranan guru dalam merosotnya akhlak peserta didik seperti teori yang peneliti kemukakan di awal guru adalah nakhoda yang membawa murid untuk berlabuh di pantai kehidupan yang sebenarnya. Guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan peserta didik, sedikit kesalahan yang dilakukan guru akan berdampak besar pada diri peserta didik.

Penulis beranggapan bahwa perlu untuk merumuskan kembali bagaimana karakteristik guru dalam pendidikan Islam agar guru bisa memahami bagaimana seharusnya guru dalam bertindak dalam proses pembelajaran. Sehingga perilaku guru sesuai dengan yang diharapkan dan dapat melahirkan peserta didik (murid) yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan tunjauan pendidikan nasional.

Kajian Teori

1. Pengertian Karakteristik Guru

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁶ Dalam hal ini karakteristik diakaitkan dengan guru oleh karenanya pengertian yang dimaksud peneliti adalah sifat khas yang dimiliki seorang guru baik sebagai pengajar maupun sebagai individu di tengah masyarakat.

Contohnya, bagaimana seharusnya sifat-sifat yang harus dimiliki guru, persyaratan apa saja yang harus dimiliki guru sehingga ia pantas disebut guru. Kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Aturan-aturan apa saja yang harus dilakukan guru dan perbuatan apa yang tidak boleh dilakukannya.

Tugas guru memberikann pelayanan kepada peserta didiknya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didiknya, guru berpakaian yang sopan dan rapi, berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan karakteristik yang terarah agar profesionalisme guru bisa maksimal diaplilkasikan.

2. Pengertian Guru

Guru dalam KBBI diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁷ Dalam bahasa Jawa sehari-hari guru artinya *digugu lan di tiru*.⁸ *Digugu* artinya diindahkan atau di percayai, sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Secara sederhananya guru adalah orang yang mengajar di percayai dan dicontoh peserta didiknya. Ditilik dan telusuri dari bahasa aslinya Sanskerta, kata guru adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman, sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual untuk melepaskan manusia dari kegelapan.⁹

Guru adalah aktor utama dalam pendidikan, guru yang menentukan majunya suatu penddidikan, guru juga sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, sebuah kutipan yang menarik

dalam buku Buchari Alma menurutnya guru dalam proses pembelajaran dapat berperan sebagai artis dan scientis. Sebagai seorang artis berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya.¹⁰

Tindakan dan perilaku peserta didik cenderung masih labil oleh karenanya mereka lebih sering melakukan apa yang mereka lihat daripada melakukan apa yang mereka dengar, sebagai guru harus memahami keadaan tersebut dan hendaknya tidak mempraktikkan perilaku-prilaku mulia sehingga dapat di lihat dan ditiru oleh peserta didik.

Nurul Zuriyah mengatakan Seorang guru atau pendidik haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model sulit untuk menciptakan pranata sosial disekolah.¹¹

Berdasarkan beberapa teori di atas guru dapat dimaknai dengan orang yang mempunyai profesi sebagai pengajar pendidik, bertugas mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid-muridnya serta menjadi contoh teladan bagi yang diajarnya.

Dalam konsepsi Islam Muhammad Rasulullah adalah muallim awwal (pendidik pertama dan utama) yang telah dididik oleh Rabb Al-alamiin. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, akhlak yang luhur dan menggunakan metode alat yang tepat. Hal ini karena beliau dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai Al-Quran.¹²

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sejatinya sangat berat, dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Orangtua siswa seakan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya disekolah mereka beranggapan bahwa tugas orangtua adalah bekerja sehingga mempunyai uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.¹³

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali pada seorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Quran (Q.S 29: 48), bahkan seorang yang tidak pandai membaca tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Muhammad saw semata-mata tetapi juga kepada seluruh ummat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁴

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas seorang pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.

Memilih menjadi guru adalah sebuah tantangan yang sangat besar karena menjadi guru berarti mempunyai tanggung jawab yang besar dengan penghasilan yang tidak banyak. Di pundak guru masa depan anak di pertaruhkan, kesuksesan anak terdapat pada mujarrabnya apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya tugas-tugas guru harus benar-benar terlaksana dengan baik agar anak mampu menyerap pembelajaran dengan baik.

4. Sifat-Sifat Guru

Guru yang baik memiliki beberapa sifat ideal yang harus terpancar dalam dirinya. Menurut Omar Hamalik dalam bukunya ada beberapa sifat yang harus dimiliki guru yaitu:

- a. Berkepribadian/berjiwa pancasila

- b. Mampu menghayati GHBN
- c. Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik
- d. Berbudi pekerti yang luhur
- e. Berjiwa kreatif
- f. Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa
- g. Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar pada tugasnya
- h. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- i. Bersifat terbuka, peka dan inovatif
- j. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya
- k. Ketaatannya akan disiplin
- l. Memiliki sense of humor.¹⁵

Abd al-RaHman al-Na%lâwî menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki para pendidik (guru) yaitu; (a) bersifat rabbâni, yaitu semua aktifitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, sejalan dengan nilai-nilai Islam; (b) ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, terutama adanya kesamaan antara yang disampaikan (kepada murid) dengan yang dilakukan; (e) selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengujungnya; (f) menguasai berbagai metode mengajar dan mampu memilih metode yang sesuai; (g) mampu mengelola murid, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional; (h) memahami perkembangan psikis anak; (i) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda; dan (j) bersikap adil dalam menghadapi murid.¹⁶

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) adalah; (a) tidak boleh mengharap upah dan imbalan materi dari pekerjaan mengajar, karena tujuan mengajar tidak lain untuk mengharap ridla Allah; (b) guru harus lebih dahulu membersihkan anggota badan dari dosa-dosa; (c) harus sesuai antara perkataan dan perbuatan; (d) rendah hati dan tidak perlu malu dengan ucapan “tidak tahu”; (e) harus pandai menyembunyikan kemarahan, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah unuk mencapai sesuatu keinginan.¹⁷

Sifat-sifat yang dicantumkan dalam teori diatas hendaknya dimiliki oleh pendidik (guru) sehingga bisa di contoh dan diteladani oleh peserta didik, pada akhirnya peserta didik terbiasa dengan sifat tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “... *descriptive research* adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat sifat tertentu.”¹⁹

Objek kajian penelitian yang akan diteliti dalam penelitian pustaka ini adalah pemikiran ahli tafsir Indonesia (baca M. Quraish Shihab) yang telah tertuang dalam karyanya yaitu kitab *Tafsir al-Mishbah* yang telah digunakan oleh berbagai kalangan, serta turut andil dalam khazanah pendidikan Indonesia.

Sumber data penelitian ini, peneliti bagi kedalam dua kelompok yaitu: *pertama* sumber data primer yang menjadi sumber data pokok. *Kedua* sumber data skunder yang berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh

dalam penelitian ini. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab diterbitkan di Jakarta Oleh Penerbit Lentera Hati, Tahun 2002, Tafsir ini berjumlah 15 Jilid. Sedangkan sumber data primer yang dimaksud adalah buku-buku atau artikel yang karangan M. Quraish Shihab yang sesuai temanya dengan karakteristik guru dalam Alquran

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah tersebut. *Pertama*, menetapkan tema sesuai dengan batasan masalah penelitian ini term pendidikan yang akan ditelusuri adalah *ta'lim*, oleh karenanya peneliti akan menelusuri term-term dan menjadikannya sebagai kata kunci. *Kedua*, memberi makna atas tema atau kata kunci tersebut dengan cara menganalisis makna yang berbicara tentang pendidikan. *Ketiga*, melakukan interpretasi internal, yaitu dengan menguji keabsahan informasi yang temukan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. M. Quraish Shihab dan Tafisir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab Lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) Abdurrahman Shihab adalah seorang keturunan Arab, Namun ia lama hidup di Indonesia dan menyelesaikan pendidikannya di *Jami'atu al-Khair* Jakarta. Ia juga dikenal dengan sebagai ahli tafsir dan menjadi guru besar di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Karir akademis Abdurrahman Shihab mencapai puncaknya ketika menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Alaudin. Kemudian ia terlibat dan aktif sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah Universitas swasta terkemuka di Ujung Pandang.²⁰

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.²¹

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.²²

Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah, sebagaimana diakui oleh penulisnya, pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.²³ Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Yusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun pada awalnya beliau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun pada akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, bisa jadi karena Mesir tempat almamaternya dan dia telah terbiasa dengan lingkungannya. Beliau dapat "mengasingkan" diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman-temannya. Di samping itu, Mesir memiliki iklim ilmiah yang sangat subur.

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab ditujukan agar tafsir tersebut berfungsi serupa dengan makna Misbah yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi sebagai penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Sehingga ia berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Tafsir al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah diselesaikan selama kurang lebih empat tahun oleh penulisnya. M. Quraish Shihab memulai menulis di Kairo, Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta Jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.²⁴

2. Karakteristik Guru Perspektif M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam *muqaddimah* bukunya pembahasan tentang pendidikan dalam Surat Lukman mengemukakan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan banyak ayat dalam Alquran yang bisa dijadikan rujukan dalam konsep pendidikan:

Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan. hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh al-Qur'an. Rasul saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*Buitstu mualliman*" demikian sabda beliau dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Quran menguraikan banyak hal antara lain pengalaman para nabi dan rasul dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah swt, salah satu yang memperoleh hikmah adalah Luqman a.s.²⁵

Dalam proses penelitian ini, peneliti menghimpun sejumlah ayat Alquran yang dapat dijadikan rujukan sekaligus bidang telaah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metodologi penelitian, yang dilakukan pertama kali adalah mencari tema Alquran yang ditafsirkan Quraish Shihab dalam *scoupe* pendidikan khususnya tentang guru atau pendidik. Oleh karenanya peneliti mengumpulkan tema-tema yang terletak dalam tafsir Al-Mishbah hingga menjadi satu rangkaian karakteristik guru yang dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Agar lebih mudah dalam mencari peneliti akan memulai dari Surat Al-Fatihah sampai dengan An-Nas sesuai dengan urutan surat dalam penulisan Alquran.

Diantara ayat-ayat yang ditafsirkan Quraish Shihab dalam konteks karakteristik guru adalah sebagai berikut:

a. Al-Baqarah 2:31-32

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab

Mahasuci Engkau tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui (lagi) Mahabijaksana.²⁶

Kata () *al-‘alim* terambil dari kata () *‘ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘ain, lam, mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan Allah swt dinamai () *‘alim* atau () *‘alim* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil-kecilnya.²⁷

Kata () *al-hakim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki *hikmah* sedang *hikmah* diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini diarik dari *hikmah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*.²⁸

Shihab mengutip dari Biqa’i *al-hakim* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir Ibn ‘Asyur memahami kata *al-hakim* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.²⁹

Dalam ayat ini ada beberapa ciri-ciri pendidikan yang bisa diambil dan dicontoh yaitu: dalam proses belajar mengajar hendaknya mengajarkan sesuatu itu dari yang bersifat global sampai yang terkecil, dari permasalahan besar sampai kepada hal yang kecil, kemudian dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya evaluasi, sebagai bentuk penilaian sejauh mana peserta didik memahami apa yang telah dipelajari dan sejauh mana materi pelajaran diserap oleh peserta didik. Pendidikan sangat di perlukan oleh manusia karena tanpa pendidikan tujuan penciptaan manusia tidak akan bisa tercapai.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan Shihab banyak makna yang bisa dipetik dalam konteks karakteristik guru. Dalam ayat ini Allah sebagai pendidik utama mencontohkan dirinya bagaimana cara mendidik yaitu dengan mengajarkan kepada Adam ilmu seluruhnya, tidak ada ilmu yang disembunyikan kepada Adam sehingga Adam mampu menjelaskan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya bahkan di depan para malaikat sekalipun. Dalam penyampaian ilmu tersebut Allah menjelaskannya dari yang global sampai yang terkecil, setelahnya Allah melakukan evaluasi dengan mempertanyakan hal yang sudah diajarkan tersebut kepada Adam. Sedikitnya ada tiga karakteristik guru yang bisa diambil dari dua ayat tersebut yaitu, guru tidak boleh pelit terhadap ilmu yang dimilikinya guru harus mengajarkan semuanya kepada peserta didik tidak ada ilmu yang disembunyikan. Kemudian seorang guru harus bersifat *‘alim* yaitu menjangkau segala sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya artinya guru mempunyai pengetahuan yang luas, setidaknya memahami dengan jelas materi atau mata pelajaran yang ia ajarkan. kemudian guru harus memiliki *hikmah* yaitu kebijaksanaan dalam mengajar.

Agar lebih jelas peneliti akan menyimpulkan dengan point-point karakteristik guru dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembelajaran dengan sepenuh hati, menyampaikan semua ilmu yang dimiliki guru kepada peserta didik.
- b. Melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan materi pelajaran
- c. Guru bersifat *‘alim* mempunyai pengetahuan yang luas, memahami kebutuhan peserta didik
- d. Guru memiliki *hikmah* yaitu mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan.

b. Q.S. Ali Imran 3:79

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.³⁰

Selanjutnya, mereka tidak akan diam dalam mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak ! tetapi dia tidak akan mengajak dan terus mengajak, antara lain akan berkata, *‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya’*

Kata () *rabbani* terambil dari kata () *rabb* yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata tersebut berdiri sendiri, maka tidak lain yang dimaksud Allah swt. Para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugerahi al-Kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang menjadi rabbani dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik.

Kata () *tadarrusun* digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik suci Maupun selainya ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik kesimpulan (informasi) dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Seorang *rabbani* dalam ayat ini paling tidak harus melakukan dua hal *pertama*, harus terus menerus mengajarkan kitab sucinya adalah karena manusia tidak luput dari kekurangan. *Kedua*, *rabbani* bertugas terus menerus mengkaji dan mempelajari kitab sucinya, pengertian terus-menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari’* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.³¹

Dalam ayat ini Shihab menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat *rabbani* yaitu memiliki makna sebagai pendidik dan pelindung terhadap orang lain. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *rabbani* terambil dari kata *rabb*, dalam menjelaskan surat Al-Fatihah ayat ke 2 Shihab telah menjelaskan arti dari *rabbi* yang berarti pemelihara, penjaga dan pendidik.³²

Selain menjadi *rabbani* guru juga harus senantiasa belajar untuk terus menambah ilmu pengetahuannya, tidak ada kata berhenti untuk belajar meskipun sudah menjadi guru. Dengan terus belajar maka pengetahuan guru semakin hari semakin banyak. Kemudian seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma).

c. Q.S. An-Nahl 16:125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqai yang menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni “yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.”

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan makna *al-mau’izhah*, berikut ini penjelasannya. Kata () *al-mau’izhah* terambil dari kata () *wa’azha* yang berarti nasihat. *Mau’izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata () *jadilhum* terambil dari kata () *jidat* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan

menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.³³

Ditemukan di atas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (ÍÓäÉ) *hasanah*/ baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata (ÇÍÓä) *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.³⁴

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan lebih-lebih dari yang menerimanya, *mau'izhah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.³⁵

Mengenai *jidal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam. Pertama, *jidal* buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” Kedua, *jidal* baik yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.” Ketiga, *jidal* terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.”³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas jika dikaitkan dengan pendidikan khususnya karakteristik guru, seorang guru menurut Quraish Shihab dituntut mampu melakukan pendekatan dengan berbagai cara kepada peserta didiknya, dalam hal ini lebih dikenal dengan metode pembelajaran, pada ayat ini ada tiga metode yang dijelaskan oleh Shihab yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *jadilhum bi ahsan*. Ketiga metode harus dikuasai guru, agar apa yang disampaikannya saat proses pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik, guru juga harus memahami bahwa kebutuhan peserta didik berbeda-beda cara belajar peserta didik juga berbeda. Penguasaan guru terhadap metode pembelajaran akan membuat perbedaan tersebut menjadi lebih menyenangkan terhadap semua peserta didik. Jika terjadi perdebatan guru harus menjadi penengah diantara yang berdebat dan berdebat dengan sopan santun.

d. Q.S. Fussilat 41: 34-35

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.

Mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik terkandung dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang merupakan wujud pendidikan Allah kepada nabi Muhammad saw. ketika berdakwah atau menyampaikan risalah yang diembannya, walaupun ayat tersebut secara langsung bukan merupakan ayat tentang pendidikan. namun dari penafsiran Shihab ada beberapa karakteristik yang dapat di ambil dari ayat tersebut, adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Shihab menjelaskan pada kalimat yang berbunyi *wamâyulaqqâhâ illallayîna cabarû* menerangkan tentang kesabaran. Pada kata *cabarû* yang berarti bersabar, mengasah diri untuk menjadi orang yang sabar, karena sabar itu diusahakan tidak diberikan Allah secara cuma-cuma. Ayat mengindikasikan bahwa Allah menganjurkan atau menyuruh nabi Muhammad saw untuk bersabar dalam menghadapi para kaum musyrikin dalam berdakwah.³⁷ Penggalan kata tersebut juga mengandung arti untuk selalu

berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik.

e. Q.S. Ar-Rahman 55: 1-4

*Arinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, (1) Yang Telah mengajarkan Al Quran, (2) Dia menciptakan manusia, (3) Mengajarnya pandai berbicara, (4).*³⁸

f. Q.S. Al-'Alaq 96:1-5

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata (قُرْآنًا) *iqra'* terambil dari kata kerja (قَرَأَ) *qara'a* yang pada mulanya berarti *menghimpun*. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya.³⁹

Shihab mengatakan bahwa dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu. Demikian juga apabila anda berhenti berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, hendaklah hal tersebut di dasarkan pada *Bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya kesemuanya demi karena Allah.

Kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah/pendidikan*, kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata *raba - yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi yang dinamai *rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut *ar-rabw*.⁴⁰

Kemudian dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menyediakan alam sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antara manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan. Alam sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, maka apakah sulitnya bagi Allah menjadikan Nabi-Nya sebagai manusia pilihan-Nya bisa membaca, berorientasi dan dapat pula mengajar.

Dalam ayat ini Allah menambahkan keterangan tentang kelimpahan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada manusia, bahwa Allah yang menjadikan nabi-Nya pandai membaca. Dialah tuhan yang mengajar manusia bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya yang menyebabkan dia lebih utama daripada binatang-binatang, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa. Oleh sebab itu apakah menjadi suatu keanehan bahwa Dia yang mengajar nabi-Nya pandai membaca dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan serta nabi SAW sanggup menerimanya.

Berdasarkan penjelasan Shihab tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh manusia disuruh untuk membaca, membaca yang tersirat maupun yang tersurat, kemudian kata kunci yang harus diingat adalah membaca dengan nama Tuhan, melakukannya aktivitas karena Allah swt,

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sebagai rangkuman untuk lebih mudah mengetahui hasil penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Karakteristik guru menurut M. Quraish Shihab yang termaktub dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah sebagai berikut, Guru melakukan pembelajaran dengan sepenuh hati, menyampaikan semua ilmu yang dimiliki guru kepada peserta didik. Melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan materi pelajaran, guru bersifat *'alim* yaitu mempunyai pengetahuan yang luas, memahami kebutuhan peserta didik. Guru memiliki *hikmah* yaitu mengetahui seluk beluk sistem pendidikan sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan. Guru memiliki sifat *rabbani*, terus-menerus belajar, melakukan penelitian untuk pengembangan keilmuan, mengajarkan ilmunya dimana pun berada. Guru menguasai metode pembelajaran, guru Memahami kebutuhan peserta didik, guru rekan bagi peserta didiknya

(Andnotes)

¹Hasan Sadily dan Jhon M. Echols, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2000), Cet XXIV, h. 108.

²Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-ruz Media. 2010), h. 15

³*Alquran in Word*, Q.S. Al-Ahzab/33:21⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran, h. 595.

⁵Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 136.

⁶*Kamus Bahasa Indonesia* edisi elektronik (2008) <http://kbbi.web.id/karakteristik>

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga. h.

⁸Djam'an satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Universits Terbuka, 2005), h. 21.

⁹Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: melahirkan Murid Unggul Menjawab tantangan Masa Depan*, cet. 4, (Jakarta: AMP Press, 2016), h. 19.

¹⁰Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci* (Rajawali Pers: Jakarta, 2013), h. 131.

¹¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 105.

¹²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), h. 88.

¹³Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.17-18.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 2009), Cet III, h. 260.

¹⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet Keenam, h. 37.

¹⁶Abd al-Ra%man an-Na%lâwî, *Ucûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Asâlîbuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut : Dâr al-Fikr, 1996), h. 171-176.

- ¹⁷Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 167-169.
- ¹⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Rineka Cipta: Jakarta 1997), h. 36.
- ¹⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 59.
- ²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), Ed. Baru, Cet III h. 6.
- ²¹Abuddin Nata, *Tokoh*, h. 363-364
- ²²Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1994), h. 110-112.
- ²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VII, h. 645.
- ²⁴*Ibid.*
- ²⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, h. 93.
- ²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, h.6-7.
- ²⁷*Ibid.*
- ²⁸*Ibid.* h. 179-180.
- ²⁹*Ibid.*
- ³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, h.75.
- ³¹*Ibid.*, h. 161.
- ³²Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, Vol. 1, h. 38.
- ³³ *Ibid.*
- ³⁴ *Ibid.* h. 776
- ³⁵ *Ibid.*
- ³⁶ *Ibid.*
- ³⁷*Ibid.*,. h. 56
- ³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, h.773.
- ³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, h. 392.
- ⁴⁰*Ibid.* h. 395.

Daftar Pustaka

- Amini, *Profesi Keguruan* Medan: Perdana Publishing, 2013.
- an-Na%lâwî, Abd al-Ra%man *Ucûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah wa Asâlîbuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Beirut : Dâr al-Fikr, 1996.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arif, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* Kencana: Jakarta 2010.

- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* Jakarta: RinekaCipta, 1993.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Quran* Bandung: Pustaka Setia, Terj, H. Aminuddin.
- Asmani. Jamal Ma'mur *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azzet, Ahmad Muhaimin *Menjadi Guru Favorit* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hamalik, Oemar *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: melahirkan Murid Unggul Menjawab tantangan Masa Depan*, Jakarta: AMP Press, 2016.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (2008)
- <http://kbbi.web.id/karakteristik>
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Rineka Cipta: Jakarta 1997
- Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran* Yogyakarta: Ar-ruz Media. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya 2006.
- Mu'in, Fathul *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muchith, Saekhan *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam* Kudus: DIPA STAIN, 2009.
- Mudyahardjo Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* Bandung: Rosdakarya, 2004), cet III.
- Muhajir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995.
- Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*
Jakarta: Kencana, 2007.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Edisi Ketiga.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Saifullah, Teungku *Nalar Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sandjaja B. & Albertus Hermayanto, *Panduan Penelitian* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* Jakarta: Kencana, 2013.
- Satori, Djam'an *Profesi Keguruan* Jakarta : Universits Terbuka, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
Bandung: Mizan, 2009, Cet III.

- _____, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* Bandung: Mizan, 2007,
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 1
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 2
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 12.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 15.
- Shihab, Umar *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* Jakarta: Penamadani, 2005, Cet Ketiga.
- Subagyo, Joko *Metologi Penelitian: Teori dan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarma, Momon *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi dan Dicaci* Rajawali Pers: Jakarta, 2013.
- Suharto, Toto *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014.
- Suryabrata, Sumadi *Metode penelitian* Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet. Keenam.
- Taufikurrahman, *Jurnal keilmuan Tafsir Hadis* Sumenep: IAIN Press, 2012.
- Undang-undang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokusmedia, 2011.
- Usman, Husaini Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Usman, Uzer *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wibowo Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Zainal, H. Viethzal Rivai dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.